

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Robby Hartono Putra
robbyhartonoputra@gmail.com
Fidiana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is conducted in order to obtain empirical evidence about the influence of corporate governance to the financial performance. The population is all banking companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2013-2015 periods. Based on the result of the purposive sampling method, 16 companies have been selected as samples. The analysis instruments are multiple regressions statistics in which the dependent variable is the financial performance (return on assets), and the independent variables are board of directors, audit committee, managerial ownership, institutional ownership. The result of the model feasibility research indicates that corporate governance which is proxy by board of directors, audit committee, managerial ownership, institutional ownership give positive influence to the financial performance of banking companies. The result of partial test or t test shows that the board of directors, audit committee, managerial ownership give positive influence to the financial performance of banking companies, Meanwhile the institutional ownership gives negative influence to the financial performance of banking companies.

Keywords: Board of directors, audit committee, managerial ownership, institutional ownership, financial performance.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2015. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh 16 perusahaan sebagai sampel. Alat analisis yang digunakan adalah statistik regresi berganda, dimana variabel dependen adalah kinerja keuangan (*return on assets*), dan variabel independennya adalah dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Hasil penelitian dari uji kelayakan model menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang diproksi oleh dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil uji parsial atau uji t menunjukkan bahwa dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan, Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan.

Kata kunci: Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan

PENDAHULUAN

Pada saat ini penerapan tata kelola perusahaan sangat diperlukan untuk memenuhi kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi perusahaan untuk berkembang dengan baik dan sehat dengan tujuan akhir untuk memperoleh laba maksimal dari hasil operasi, mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan menciptakan kesejahteraan anggota dan masyarakat. Pengaturan dan penerapan tata kelola perusahaan memerlukan komitmen dari jajaran organisasi dan dimulai dengan penetapan kebijakan dasar serta tata tertib yang harus dianut.

Harapan dari penerapan tata kelola perusahaan yaitu: (1) perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan; serta meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*; (2) perusahaan memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*; (3) mampu meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia; (4) pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan *dividen*. Dilihat dari harapan tersebut maka diharapkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik, sudah sangat menjadi kebutuhan yang mendesak atau penting bagi perusahaan. Sehingga menjadi suatu keharusan bagi perusahaan untuk menerapkan dengan baik dan dengan serius, agar suatu tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu tolak ukur perusahaan dikatakan berhasil adalah kemampuan perusahaan tersebut memperoleh laba, yang secara tidak langsung menggambarkan penerimaan yang dapat diperoleh investor atas investasinya. Nilai perusahaan merupakan tolak ukur prestasi perusahaan dalam pelaksanaan sistem keuangannya. Nilai perusahaan tergambar dari harga saham perusahaan tersebut. Akan tetapi, harus diingat perusahaan memiliki nilai yang baik jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik pula. Salah satu cara yang dapat digunakan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan yaitu dengan cara menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan kedalam mekanisme perusahaannya, dan perusahaan yang dimaksud peneliti disini adalah perusahaan perbankan.

Prinsip tata kelola perusahaan berkaitan dengan bagaimana usaha perbankan dikelola. Hal ini diwujudkan dengan serangkaian hubungan antara manajemen bank, dewan direksi, pemegang saham, dan para pemangku kepentingan lainnya (Greuning dan Bratanovic, 2011:37). Pokok-pokok pelaksanaan tata kelola perusahaan juga diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan juga satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian internal bank. Menurut *Forum corporate governance perception index* (FCGI, 2001) *corporate governance* muncul sebagai serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para *stakeholders*.

Jensen dan Meckling (1976:308) menyampaikan bahwa dari berbagai kasus tersebut muncul berbagai pertanyaan apakah penerapan *good corporate governance* sudah diterapkan dengan baik di setiap perusahaan atau mungkin masih terdapat beberapa masalah dalam penerapannya seperti adanya konflik kepentingan yang terdapat dalam teori agensi dan mengakibatkan adanya *moral hazard*. Dalam *agency theory*, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih mempekerjakan orang lain (*principal*) atau karyawan (*agent*) untuk dapat memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan atau melimpahkan wewenangnyanya terhadap agen tersebut.

Permasalahan agensi tersebut dapat memicu terjadinya biaya keagenan. Biaya keagenan dapat ditekan dengan adanya struktur kepemilikan dalam perusahaan yaitu struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek *corporate governance* dimana manajer terlibat dalam kepemilikan saham atau dengan kata lain manajer juga sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial ini akan diukur dengan proporsi saham yang dimiliki oleh manajer, komisaris dan direksi perusahaan pada akhir tahun yang kemudian dinyatakan dalam presentase (Wahidahwati, 2002).

Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional juga merupakan aspek *corporate governance* yang dipandang dapat mengurangi *agency cost*. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan institusional suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang kebijakan yang dibuat oleh manajer. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar baik dalam bentuk institusi, lembaga atau kelompok lainnya (Widiastuti *et al.*, 2013:3403).

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang akan dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan? (2) Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan? (3) Apakah kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan? (4) Apakah kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan.

TINJAUAN TEORETIS

Kinerja Keuangan Perbankan

Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Menurut Jumingan (2009:239), kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Menurut Rivai dan Mulyadi (2012:459), penilaian kinerja perbankan meliputi seluruh aspek operasional maupun non operasional bank tersebut. Kinerja bank menunjukkan keberhasilan bank dalam menarik dana masyarakat dan menyalurkannya kembali melalui pelaksanaan manajemen yang telah ditentukan.

Dalam menilai suatu kinerja perbankan, bisa dilihat dari laporan keuangannya. Laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan dapat dilihat menggunakan ukuran kualitatif dan juga kuantitatif yang menggambarkan pencapaian yang digunakan perusahaan selama periode tertentu. Untuk industri perbankan biasa menggunakan istilah tingkat kesehatan bank, yaitu hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar (PBI No.6/10/PBI/2004).

Penilaian ini bisa menggunakan rasio *Return On Asset*. Dendawijaya (2009) menjelaskan bahwa rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Menurut Hanafi (dalam Mawar, 2013) "*Return On Asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai aset tersebut". Menurut Fahmi (2012), rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Teori Keagenan

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Menurut Jensen dan Meckling (dalam Sam'ani, 2008) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan diantara pemilik dan agen dapat terjadi karena

kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga menyebabkan adanya biaya keagenan (*agency cost*).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency cost* dapat dibagi menjadi tiga yakni *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost*. *Monitoring cost* merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengamati, mengontrol, serta membatasi perilaku agen agar tidak melakukan aktivitas yang merugikan *principal*. *Bonding cost* merupakan biaya yang dikeluarkan agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen bertindak sesuai kepentingan *principal*. Sementara *residual cost* merupakan biaya yang dikeluarkan prinsipal berupa berkurangnya kemakmuran *principal* akibat perbedaan keputusan agen dan keputusan *principal*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) salah satu cara untuk memperkecil biaya pengawasan yang ditanggung oleh pemegang saham adalah dengan melibatkan pihak ketiga dalam pengawasan tersebut.

Good Corporate Governance

Penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik atau yang lebih dikenal dengan *good corporate governance* (GCG) merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu, baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang *good corporate governance* (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja keuangan dan nilai perusahaan Tjager 2003 (dalam Darmawati, *et al.*, 2004:3). Menurut Effendi (2009:2) "GCG merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan".

Prinsip-prinsip dasar *good corporate governance* yang disusun oleh OECD (*Organization for Economic CO-operation and Development*) terdiri dari 5 aspek yaitu (1) Transparansi (*transparency*), dapat diartikan sebagai keterbukaan informasi baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan; (2) akuntabilitas (*accountability*), merupakan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif; (3) pertanggung jawaban (*responsibility*) adalah kesesuaian kepatuhan di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku; (4) kemandirian (*independency*), merupakan suatu keadaan dimana prinsip ini menekankan bahwa pengelolaan perusahaan harus secara profesional; (5) kewajaran dan kesetaraan (*fairness*), yaitu perlakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab atas kepengurusan bank. Dewan direksi berperan didalam menentukan suatu kebijakan dan strategi yang akan dipilih baik kebijakan jangka pendek atau jangka panjang. Menurut Wallace dan Zinkin (dalam Santoso, 2015:22), direksi merupakan seseorang yang semestinya memutuskan atau biasanya memberi keputusan, bersama-sama dengan anggota dewan direksi lainnya dalam menentukan tindakan-tindakan yang diperlukan. Dewan direksi merupakan perwakilan para pemegang saham dalam pengelolaan perusahaan. Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Sari (2010), Dewan direksi bertanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh dewan komisaris, pemeliharaan suatu struktur

organisasai, dan memastikan bahwa pendelegasian wewenang berjalan secara efektif. Dewan direksi juga berperan aktif didalam peningkatan hubungan dengan pihak luar perbankan. Hubungan dengan pihak luar sangatlah penting bagi perbankan dalam proses menerima dan menyalurkan dana.

Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai berikut: "Suatu komite yang bekerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab antara lain sebagai berikut: (a) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan perusahaan; (b) melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan; (c) memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan dan *fee* untuk disampaikan kepada rapat umum; (d) melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal.

Kepemilikan Saham Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung resiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Menurut Wahidahwati (2002:607), kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya seperti direktur, manajemen, dan komisaris. Kepemilikan manajerial memberi kesempatan manajer ikut terlibat didalam kepemilikan saham, sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan antara manajer dengan pemegang saham sama. Dengan samanya kedudukan manajer dengan pemegang saham dapat efektif untuk meningkatkan kinerja manajer.

Kepemilikan Saham Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Dewan direksi bertujuan untuk memberi keputusan, bersama-sama dengan anggota dewan direksi lainnya dalam menentukan tindakan-tindakan yang diperlukan (Santoso, 2015). Dewan direksi bertanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh dewan komisaris, pemeliharaan struktur organisasai, dan memastikan bahwa pendelegasian wewenang berjalan secara efektif (Sari, 2010).

Laksana (2015) menyimpulkan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dari pernyataan tersebut hipotesis pertama penelitian ini yaitu:

H1: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2012)

Hasil penelitian Aprianingsih (2016) menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Dari pernyataan tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini yaitu:

H2: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan

Pengaruh kepemilikan Saham Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Wahidahwati (2002:607), kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya seperti direktur, manajemen, dan komisaris. Kepemilikan manajerial memberi kesempatan manajer ikut terlibat didalam kepemilikan saham, sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan antara manajer dengan pemegang saham sama. Dengan samanya kedudukan manajer dengan pemegang saham dapat efektif untuk meningkatkan kinerja manajer.

Hasil penelitian Haruman (2008) menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan baik terhadap nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Dari pernyataan tersebut hipotesis ketiga penelitian ini yaitu:

H3: Kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan

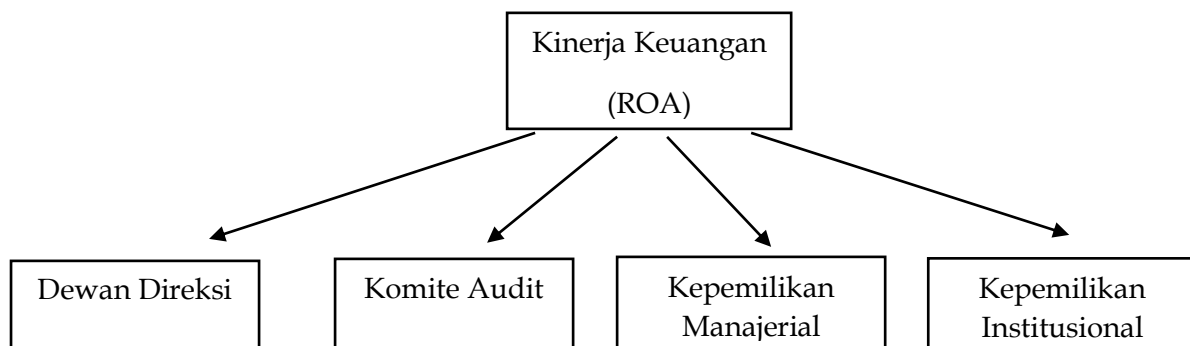
Pengaruh kepemilikan Saham Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Hasil penelitian Suranta dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari pernyataan tersebut hipotesis keempat penelitian ini yaitu:

H4: Kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan

Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu dengan cara mengambil subjek penelitian bukan berdasarkan atas strata, *random* atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2006: 139). Adapun tujuan dari metode *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan penjelasan tersebut data dari populasi yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	jumlah
Perusahaan Perbankan Terdaftar di BEI tahun 2013-2015	30
Perusahaan yang tidak masuk kriteria : (pengurangan)	
1. Tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	7
2. Tidak menyediakan informasi lengkap mengenai struktur kepemilikan, dewan direksi, dan komite audit	7
Total sampel	16

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Diolah)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia 2013-2015 terdaftar 30 sampel penelitian perusahaan perbankan. Berdasarkan jumlah sampel diatas, peneliti memilih 16 perusahaan perbankan yang didasarkan pada pertimbangan bahwa bank-bank tersebut memiliki data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, sesuai dengan kriteria diatas.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data yang ada dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit periode 2013-2015 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Yang kemudian diolah dengan menggunakan software pengolah data statistik untuk dianalisis serta dapat diambil kesimpulan berdasarkan analisis tersebut.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2007:4), variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan Perbankan. Menurut Suharso (2009:37), variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif dan negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan manajerial, dan Kepemilikan Institusional.

Kinerja Keuangan Perbankan dalam penelitian ini, kinerja keuangan perbankan diukur dengan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang dapat menggambarkan efisiensi bank dalam mendapatkan laba/ keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA, maka akan semakin baik pula kinerja keuangan banknya, karena

return atau laba yang didapat perusahaan semakin besar. Menurut Fahmi (2012), ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dewan Direksi ukuran dewan direksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan direksi dalam suatu perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan. Menurut Peraturan Bank Indonesia No 8/4/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance*, jumlah anggota dewan direksi minimal 3 orang.

Komite Audit komite Audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal. Variabel komite audit diukur dengan melihat jumlah anggota komite audit yang terdapat di perbankan tersebut.

Kepemilikan Saham Manajerial, kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi dimana pihak internal perusahaan atau dalam penelitian ini adalah manajemen. Memiliki tugas rangkap jabatan yaitu sebagai manajemen perusahaan dan juga pemegang saham dan berperan aktif dalam pengambilan suatu keputusan yang diambil dilaksanakan. Menurut Aprianingsih (2016:65), untuk mengukur kepemilikan saham manajerial yang beredar digunakan rumus sebagai berikut:

$$MNJR = \frac{\text{jumlah saham direksi, komisaris, dan manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Saham Institusional, kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional. Investor institusional mencakup bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, perseroan terbatas dan lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan institusional ini diukur dengan membandingkan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan total lembar saham yang beredar. Berdasarkan penelitian Fitriyah dan Hidayat (2011:35), Untuk mengukur kepemilikan saham institusional yang beredar digunakan rumus sebagai berikut:

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis statistik yang perhitungannya dilakukan dengan menggunakan SPSS 23. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu variabel.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.116	.640		.181	.857
Dewan Direksi	.627	.258	.314	2.432	.019
Komite Audit	.590	.287	.251	2.057	.046
Kepemilikan Manajerial	.017	.004	.517	4.164	.000
Kepemilikan Institusional	-.004	.005	.110	-.869	.389

a. Dependent Variable: Kinerja Keu. Perbankan

Sumber: **Data Sekunder Diolah**

Berdasarkan Tabel 2 diatas maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$KK = 0,116 + 0,627DD + 0,590KA + 0,017KM + -0,004KI + \epsilon.$$

Keterangan:

KK: Kinerja Keuangan

DD: Dewan Direksi

KA: Komite Audit

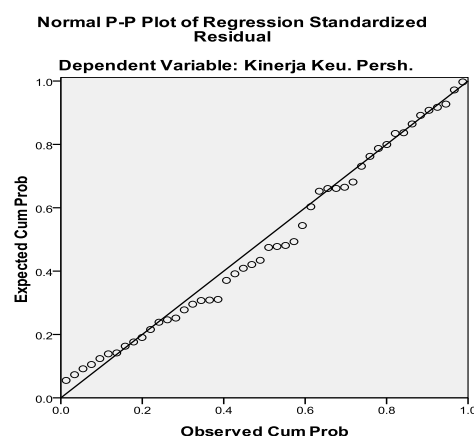
KM: Kepemilikan Manajerial

KI: Kepemilikan Institusional

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.



Gambar 2
Grafik Pengujian Normalitas Data
Sumber: Data Sekunder Diolah

Dengan melihat Gambar 2 pada grafik normal plot terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Selain menggunakan grafik *Normal P-P of Plot regression standart*, pengujian normalitas juga didukung dengan analisis statistik

menggunakan uji statistik non- parametrik *Kolmogorof-Smirnov* (K-S). Berikut adalah hasil dari uji statistik non-parametrik *Kolmogorof-Smirnov*:

Tabel 3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Predicted Value
N		48
Normal Parametersa	Mean	.0000000
	Std. Deviation	0.68843593
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.644
Asymp. Sig. (2-tailed)		.801

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan hasil uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) bahwa semua variabel terdistribusi normal yang terlihat dari nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,644 dan nilai signifikan 0,05 sehingga nilai $p = 0,801$ lebih dari atau di atas 0,05. Dapat dikatakan bahwa model regresi memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas menunjukkan adanya korelasi (hubungan) yang kuat antara variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Berikut adalah hasil dari uji multikolinieritas:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Dewan Direksi	0.869	1.151
	Komite Audit	0.976	1.024
	Kepemilikan Manajerial	0.941	1.062
	Kepemilikan Institusional	0.900	1.111

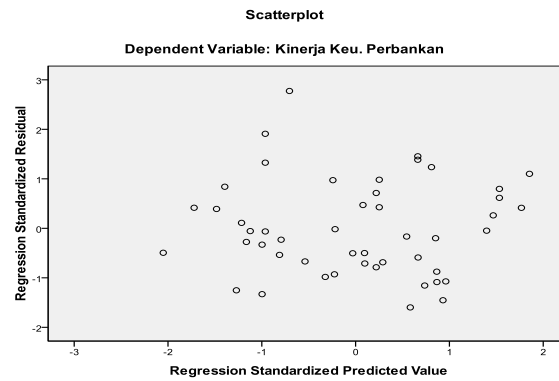
a. Dependen Variable: KK

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan Tabel 4 diatas, diketahui bahwa nilai VIF pada keempat variabel bebas semuanya kurang dari 10 dan tolerance $> 0,1$ atau mendekati 1, jadi dapat disimpulkan model regresi bebas dari multikolinieritas. Sehingga model regresi tersebut dikatakan baik.

Uji Heteroskedastisitas

Pendeteksian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode grafik *scatterplot*. dengan melihat ada tidaknya pola tertentu Berikut adalah hasil dari uji heterokedastisitas:



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola yang jelas serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada dan tidaknya autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji *Dubin-Watson* (DW).

Tabel 5
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.766

- a. Predicotr (Constant) DD, KA, KM, KI
b. Dependent Variable: KK

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,766 yang terletak diantara -2 dan +2 maka disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Kualitas Model

Hasil Uji F

Hasil uji F antara dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji F

ANOVA ^b						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.369	4	3.342	6.452	.000 ^a
	Residual	22.275	43	0.518		
	Total	35.645	47			

a. Predicotr (Constant), DD, KA, KM, KI

b. Dependent Variable: KK

Sumber: **Data Sekunder Diolah**

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji F dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi adalah sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini berarti menunjukkan adanya keterkaitan antara dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan.

Analisis Koefisien Determinasi (R Square)

Pengujian pengaruh dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan menghasilkan nilai sebagai berikut:

Tabel 7
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.612	.451	.317	.71974

Sumber: **Data Sekunder Diolah**

Berdasarkan tabel 7, diperoleh nilai *adjusted Rsquare* sebesar 0,317. Hal ini mengindikasikan bahwa 31,7% variabel kinerja keuangan perbankan dipengaruhi oleh empat variabel bebas; dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sedangkan sisanya 68,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar dari model tersebut.

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

pengaruh dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji t

Variabel	t _{hitung}	Sign.	Keterangan
Dewan Direksi	2.432	0.019	Diterima
Komite Audit	2.057	0.046	Diterima
Kepemilikan Manajerial	4.164	0.000	Diterima
Kepemilikan Institusional	-.869	0.389	Ditolak

a. Dependent Variable: KK

Sumber: **Data Sekunder Diolah**

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Berdasarkan hasil dari uji t variabel dewan direksi terhadap kinerja keuangan perbankan diperoleh tingkat signifikansi 0,019 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Laksana (2015) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan di BEI periode 2008-2012.

Berdasarkan hasil pengujian variabel bahwa proporsi ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang mampu meningkatkan kinerja keuangan. Jika dilihat dari arah koefisiennya maka pengaruhnya adalah positif, yang artinya ukuran dewan direksi merupakan proporsi ukuran dewan direksi yang ada di dalam perusahaan. Jumlah ukuran dewan direksi yang semakin banyak menandakan bahwa ukuran dewan direksi yang melakukan fungsi pengelolaan dan koordinasi dalam perusahaan semakin baik. Oleh karena semakin besar ukuran dewan direksi, maka tingkat integritas pengelolaan dan koordinasi terhadap dewan direksi yang dihasilkan semakin tinggi, sehingga mewakili kepentingan *stakeholders* lainnya selain daripada kepentingan pemegang saham mayoritas dan dampaknya akan semakin baik terhadap kinerja keuangan. Dengan adanya ukuran dewan direksi, maka akan dapat mengurangi konflik agensi dalam perusahaan sehingga perusahaan dapat lebih berfokus dalam meningkatkan nilai perusahaan semakin tinggi proporsi ukuran dewan direksi maka akan semakin tinggi juga kinerja keuangan perusahaan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah proporsi ukuran dewan direksi maka semakin rendah juga kinerja keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Berdasarkan hasil uji t variabel komite audit terhadap kinerja keuangan perbankan diperoleh tingkat signifikansi 0,046 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih (2016) Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan hasil tersebut bisa dikatakan bahwa perusahaan yang mengungkapkan komite audit memiliki citra positif dimata investor pada umumnya. Diharapkan dapat mengurangi konflik agensi sehingga laporan yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dapat dipercaya sehingga dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan perbankan

Menurut KNKG (2006), salah satu tugas komite audit adalah untuk memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik. Adanya anggota independen dalam komite audit dapat menjadi alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan sehingga dapat mengurangi biaya agensi, meningkatkan pengendalian internal dan akan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan Forker, 1992 (dalam Said *et al.*, 2009). Anggota independen dapat menjaga independensinya dari pihak manajemen, sehingga dapat secara objektif membantu dewan komisaris melaksanakan tugas pengawasan terhadap manajemen. Dengan tercapainya pengawasan yang efektif, maka dapat dipastikan pengendalian internal dilakukan dengan baik. Sehingga akan mengurangi konflik dan biaya agensi yang pada akhirnya dapat mendorong agen untuk mengungkapkan seluruh informasi perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Berdasarkan hasil uji t variabel kepemilikan saham manajerial terhadap kinerja keuangan perbankan diperoleh tingkat signifikansi 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haruman (2008), menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan baik terhadap nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. mencerminkan usaha-usaha perusahaan untuk meningkatkan *image* perusahaan dan agar dapat dilihat sebagai perusahaan yang bertanggung jawab. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial, diharapkan dapat memberikan tekanan agar perusahaan dapat terus melaksanakan praktek *Good Corporate Governance* sesuai yang diharapkan investor. Oleh karena itu, kinerja perusahaan akan semakin baik dan semakin meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang mampu meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Jika dilihat dari arah koefisiennya maka pengaruhnya adalah positif, yang artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan semakin tinggi juga kinerja keuangan perbankan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepemilikan manajerial maka semakin rendah juga kinerja keuangan perbankan. Kepemilikan manajerial membuat para manajer akan berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan sebagai pemegang saham perusahaan, yang akhirnya juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Menurut Haruman (2008), perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham mengakibatkan manajemen berperilaku curang dan tidak etis, sehingga merugikan pemegang saham. Oleh karena itu diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara manajemen dengan saham.

Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Berdasarkan hasil uji t variabel kepemilikan saham institusional terhadap kinerja keuangan perbankan diperoleh tingkat signifikansi 0,389 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purno dan Khafid (2013), yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini dimungkinkan karena keberadaan kepemilikan institusional yang besar dalam sebuah perusahaan membuat intervensi terhadap kinerja manajemen menjadi besar, sehingga membuat manajemen merasa terikat dan ruang gerak pengelola menjadi terbatas. Keterbatasan ruang gerak tersebut akan mendorong manajemen melakukan kegiatan disfungsi, sehingga dengan keberadaan pihak institusional yang terlalu besar dalam perusahaan perbankan, dapat berdampak negatif kinerja perusahaan. Selain itu, ada kemungkinan pengawasan oleh pihak institusi kurang efektif, sehingga dibutuhkan pengawasan oleh pihak eksternal seperti auditor. Hal ini membuat perusahaan mengeluarkan biaya ekstra yaitu biaya keagenan dalam memonitoring kinerja pengelola.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji pengaruh variabel dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan selama periode 2013-2015. Berdasarkan hasil analisis, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji kelayakan model yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian layak dilanjutkan pada analisa berikutnya. Karena Hasil uji menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan sektor perbankan yang terdiri dari; dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan memiliki pengaruh signifikan. Berdasarkan hasil uji t bahwa variabel dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan, sehingga hipotesis diterima. Dengan semakin besar dewan direksi, maka tingkat integritas pengelolaan dan koordinasi terhadap dewan direksi yang dihasilkan semakin tinggi, sehingga mewakili kepentingan *stakeholders*. Berdasarkan hasil uji t bahwa variabel komite audit memiliki pengaruh positif terhadap terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya komite audit yang efektif dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena dapat menekan terjadinya penyimpangan-penyimpangan akuntansi yang sering dilakukan oleh banyak perusahaan di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Berdasarkan hasil uji t bahwa variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis ditolak. Karena kepemilikan institusional adalah pemilik sementara yang hanya lebih memfokuskan pada laba jangka pendek saja sehingga tidak bisa memberikan keuntungan secara berkelanjutan bagi perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dan simpulan yang diperoleh, dapat dikembangkan beberapa saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Berikut adalah saran yang diajukan dalam penelitian ini:

Pertama, emiten diharapkan agar menegakan mekanisme tata kelola perusahaan karena terbukti secara empiris bahwa variabel didalam penelitian ini seperti dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *Kedua*, seharusnya emiten membatasi jumlah pemegang saham institusi karena jumlah saham yang terlalu besar oleh institusi dapat menimbulkan dominasi, hal ini dapat berakibat negatif terhadap kinerja perbankan. *Ketiga*, rendahnya nilai *Adjusted R Square* berarti kinerja keuangan perbankan tidak dapat dijelaskan seluruhnya oleh variabel dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. *Keempat*, Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan variabel dependen lain untuk mewakili kinerja keuangan, tidak hanya menggunakan ROE atau ROA. *Kelima*, Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan periode tahun pengamatan yang lebih lama dan terbaru. Jumlah sampel pengamatan yang lebih besar akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih meyakinkan dan lebih akurat sehingga dapat memprediksi hasil penelitian untuk jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianingsih, A. 2016. Pengaruh Penerapan Corporate Governce, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Bank Indonesia. 2004. Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta.
- _____. 2006. Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum. Jakarta.
- Darmawati, D., Khomsiyah, dan R. G. Rahayu. 2004. Hubungan Corporate Governace dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII IAI Denpasar Bali*. 2-3 desember.
- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Effendi, M. A. 2009. *The Power Of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-2. Alfabeta. Bandung.
- FCGI. 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga. Jilid Satu. Jakarta.
- Fitriyah, F. K. dan D. Hidayat. 2011. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Set Kesempatan Investasi Dan Arus Kas Bebas Terhadap Utang. *Media Riset Akuntansi* 1(1).
- Greuning, H. V. dan S. B. Bratanovic. 2011. *Analisis Risiko Perbankan*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Haruman, T. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*.
- Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI). (2012). Komite Audit. www.komiteaudit.org. Diakses tanggal 2 Oktober 2016
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling.. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Jumingan. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Laksana, J. 2015. Corporate Governance dan Kinerja Keuangan (studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bei periode 2008-2012). *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11(1): 280-281.
- Mawar, R. 2013. Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI 2008-2011. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). 2004. *Principles of Corporate Governance*. OECD. Paris.
- Purno dan Khafid. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XVI Manado*.
- Rivai, V. dan D. Mulyadi 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Said, R., Y. H. Zainuddin, dan H. Haron. 2009. The Relationship between Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies. *Social Responsibility Journal* 5(2):212-226.
- Sam'ani. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007. *Tesis*. Program S2 Manajemen Universitas Diponegoro. Semarang.
- Santoso, A. M. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg), Capital Adequacy Ratio (Car), Dan Net Interest Margin (Nim) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Sari, I. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan Nasional. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.
- Suharso, P. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis* Cetakan Pertama. Penerbit PT Indeks. Jakarta.

- Suranta, E. dan M. Machfoedz. 2003. *Analisis Struktur Kepemilikan, Nilai Perusahaan, Investasi dan Ukuran Dewan Direksi. Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya
- Wahidahwati. 2002. Kepemilikan Manajerial dan *Agency Conflicts*: Analisis Persamaan Simultan Non Linear dari Kepemilikan Manajerial, Penerimaan Risiko, Kebijakan Utang, dan Kebijakan Dividen. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi V Semarang*. 5-6 September: 601-623.
- Widiastuti, M., P. P. Midiastuty, E. Suranta 2013. Dividend Policy and Foreign Ownership. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*: 3401-3423.